

**PENGEJAWANTAHAN SIMBOLISASI AGAMAWI  
PADA FISIK BANGUNAN GEREJA DI BANDUNG  
DENGAN KASUS BAHASAN  
GEREJA KRISTEN PROTESTAN**

**T H E S I S**

Tugas Akhir Untuk Kelengkapan Kurikulum  
Program Pendidikan Strata-2 (S-2) Jurusan Arsitektur  
Pada  
Fakultas Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung

36471 / T.

21  
00 - 85.

Oleh :

**ANDRI A. TEDJAMULIA**

**S2 - 838307**

704.9048 2  
760

Perpustakaan  
Universitas Katolik Parahyangan  
Jl. Merdeka 19  
BANDUNG



**INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG  
1985**

**PENGEJAWANTAHAN SIMBOLISASI AGAMAWI  
PADA FISIK BANGUNAN GEREJA DI BANDUNG  
DENGAN KASUS BAHASAN  
GEREJA KRISTEN PROTESTAN**

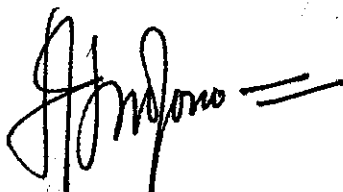
Oleh :

**ANDRI A. TEDJAMULIA  
S2 - 838307**

Perpustakaan  
Universitas Katolik Parahyangan  
Jl. Merdeka 19  
BANDUNG

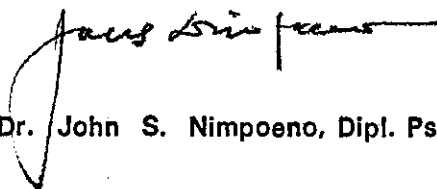
Menyetujui :

Pembimbing



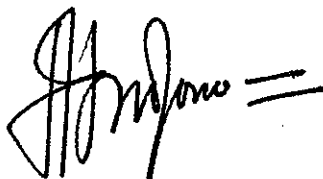
Prof. Ir. Herman D. Sudjono, M. Arch.

Pendamping



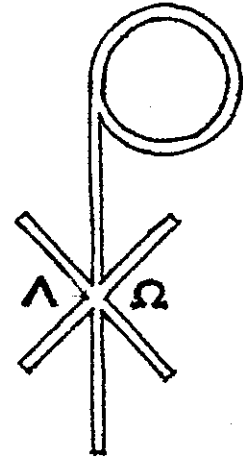
Dr. John S. Nimpoeno, Dipl. Psych.

Ketua Program  
Strata - 2



Prof. Ir. Herman D. Sudjono, M. Arch.

Bandung, Tanggal 5 Oktober 1985



"... dan mereka harus membuat tempat kudus bagiku, supaya Aku akan diam di tengah-tengah mereka. Menurut segala apa yang Kutunjukkan kepadamu sebagai contoh Kemah Suci dan sebagai contoh segala perabotannya, demikianlah harus kamu membuatnya."

Kitab Keluaran pasal 25 ayat 8 dan 9

Dipersembahkan untuk:

Ayah dan Ibu

T.L.H.

Nathalia

Dhany

## PRAKATA

Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, penulis berhasil menulis suatu thesis yang menjadi syarat ujian akhir pada Fakultas Pasca Sarjana Departemen Arsitektur Institut Teknologi Bandung, yang sidang pertanggungjawabannya dilakukan pada tanggal 5 Oktober 1985, dalam rangka memperoleh gelar kesarjanaan Strata II di bidang Perancangan Arsitektur.

Pendekatan yang penulis lakukan dalam menulis thesis ini adalah melalui pendekatan sosiokultural, sedangkan tema dari thesis ini dipilih sesuai dengan minat studi penulis yaitu tentang Simbolisasi Arsitektural dan mengambil judul:

"Pengejawantahan Simbolisasi Agamawi pada Fisik Bangunan Gereja di Bandung, dengan Kasus Bahasan Gereja Kristen Protestan".

Diharapkan thesis ini dapat dijadikan langkah awal bagi penelitian ataupun pembahasan tentang Simbolisasi Arsitektural yang lebih mendalam dan terutama bagi penulis sendiri (bila Tuhan mengijinkan) kelak saat melanjutkan studi pada Strata III.

Dalam kesempatan ini, penulis juga tidak lupa menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pembimbing/dosen/mentor Fakultas Pasca Sarjana Departemen Arsitektur ITB, terutama kepada mentor

pembimbing:

Bapak Prof.Ir. Herman D. Sudjono M.Arch.

dan kepada mentor pendamping:

Bapak Dr. John S. Nimpoeno Dipl.Psych.

yang sudah membimbing dan mengarahkan penulis dengan sepenuh hati. Juga penulis mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak yang sudah membantu penulis dalam menyusun dan menyajikan thesis ini, diantaranya yaitu:

- Pihak TMPD (atas bantuan beasiswa selama penyelesaian studi)
- Bapak Drs. S.W. Lontoh, dari GPIB "Bethel"
- Bapak Pendeta Budiadi Henoch, dari GKI "Taman Cibunut"
- Bapak Henoch, dari Gereja Isa Almasih "Jemaat Lengkong Besar"
- Bapak Pendeta Kaleb Tong, dari GKI Jabar "Hok Im Tong"
- Seluruh responden
- Bapak Ir. Suhartono Susilo
- Bapak Ir. Sandi A. Siregar MAE.
- Bapak Ir. Upadi
- dan Lana Harumia, Anna, Riana Sari, Menihadi, Hadi Antono, Hengki, Yonathan, Hendra Budiono, Faried, Kus Darmadi.

Akhirnya, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas ketidaksempurnaan thesis ini baik isinya maupun teknis penyajiannya.

Bandung, Oktober 1985

Penulis:

Andri A. Tedjamulia

S2 - 838307

## DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Bahasan	1
2. Masalah dan Batasan Bahasan	8
3. Pokok Isi Bahasan	11
II. SIMBOLISASI DALAM ARSITEKTUR	13
1. Teori Simbol	15
1.1. Segitiga Semantik	15
1.2. Indikator, Tanda, Indeks dan Simbol	19
1.3. Ekspresi	24
1.4. Simbol sebagai Suatu Sistem	28
2. Perwujudan Simbol	32
2.1. Elemen "bahasan" Arsitektur	32
2.2. "Kalimat" Arsitektur	37
III. MAKNA DALAM ARSITEKTUR	42
1. Proses Pemaknaan	43
1.1. Pengamatan	45
1.2. Persepsi	50
2. Pemaknaan Obyek Arsitektural	51

	Halaman
IV. SIMBOLISASI AGAMAWI DALAM ARSITEKTUR GEREJA	61
1. Simbol Agamawi	62
2. Arsitektur Gereja	67
2.1. Latar Belakang Gereja	72
2.2. Perkembangan Gereja	84
2.3. Gereja di Indonesia	91
V. KASUS BAHASAN (Gereja Protestan di Bandung)	93
1. Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat "Bethel"	94
2. Gereja Kristen Indonesia "Taman Cibunut"	105
3. Gereja Isa Almasih "Jemaat Lengkong Besar"	117
4. Gereja Kristen Indonesia "Hok Im Tong"	125
VI. KESIMPULAN	138
DAFTAR PUSTAKA	143



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. CONTOH DAFTAR PERTANYAAN (QUESTIONNAIRE)	145
B. FOTO-FOTO	
1. GPIB "Bethel"	152
2. GKI "Taman Cibunut"	157
3. Gereja Isa Almasih "Jemaat Lengkong Besar"	162
4. GKI Jabar "Hok Im Tong"	166

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Akal Budi dan Hati Nurani	5
2. Segitiga Semantik	16
3. Contoh Segitiga Semantik Dalam Aplikasinya	18
4. Tanda dan Simbol	20
5. Makna yang Berkembang	27
6. Semiotik	31
7. Massa	34
8. Ruang	36
9. Wujud Simbol	38
10. "Kalimat" Arsitektur	41
11. Gejala Psikologis Pemaknaan	44
12. Hukum-Hukum Gestalt	48
13. Teori Gestalt	49
14. Proses Pemaknaan	52
15. Makna	55
16. Keberhasilan Simbolisasi	59
17. Simbol Sakral	64
18. Simbol Agamawi	68
19. Kemah Suci	75
20. Kemah Suci dan Perlengkapannya	77
21. Rancangan Bait Allah	81 A
22. Basilica	86
23. Baptistry, Romanesque, Gothic	88
24. Hagia Sophia	90
25. Situasi GPIB "Bethel"	96
26. Denah GPIB "Bethel"	97
27. Situasi GKI "Taman Cibunut"	107
28. Denah GKI "Taman Cibunut"	108
29. Situasi Gereja Isa Almasih Bandung	119
30. Denah Gereja Isa Almasih Bandung	120
31. Situasi GKI Jawa Barat "Hök Im Tong"	127
32. Denah GKI Jawa Barat "Hök Im Tong"	129

BAB I  
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Bahasan

Susanne K. Langer berpendapat bahwa alam pemikiran manusia secara tetap berlangsung dalam sebuah proses transformasi simbolis. <sup>1)</sup> Sementara pionir dalam philosophy simbolisme, Ernst Cassirer cenderung menyebut manusia sebagai "animal symbolicum" (hewan yang menguasai simbol). <sup>2)</sup> Memang walaupun kita tentunya tidak setuju dengan sebutan "hewan"nya, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa seluruh keberadaan (existency) manusia, dari sejak dia dilahirkan sampai meninggal, selalu di"selubung"i oleh unsur-unsur simbolisasi. Tentunya disini ada gradasi pemaknaan simbol itu sendiri dari yang paling sederhana hingga yang paling dalam artinya.

Simbolisasi akrab sekali dengan kehidupan manusia, karena simbolisasi merupakan dasar dari komunikasi, sedangkan komunikasi sudah utuh menjadi bagian kehidupan manusia sebagai mahluk sosial. Sejak manusia purba, dengan pola pikir dan pemaknaan yang sangat sederhana, simbolisasi sudah dipakai dalam komunikasi mereka, baik

---

1) Susanne K. Langer, Philosophy in a new Key, The new American Library, New York, 1951, halaman i.

2) Ernst Cassirer, An Essay on Man, An Introduction to a Philosophy of Human Culture, New Haven, 1944, halaman 23-26.

berupa komunikasi langsung (kata-kata, bahasa asap, gerak tangan, dan sebagainya) maupun komunikasi tidak langsung (gambar di dinding, simbol-simbol di daun lontar, dan sebagainya).

Dick Hartoko, seorang dosen senior Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada, mengungkapkan peranan simbolisasi dalam apa yang disebutnya sebagai "pengalaman religius". Dikatakannya bahwa Tuhan itu Roh Murni, sedangkan manusia adalah roh-dalam-badan, sehingga manusia hanya dapat menangkap isyarat-isyarat yang bersifat rohani-jasmani, hanya dapat menyentuh hakekat kenyataan ("the ultimate reality") lewat lambang (= tanda?) dan simbol. Dan sebaliknya, Tuhan, bila ingin berkomunikasi dengan manusia menyesuaikan Diri dengan kondisi manusia, juga memakai lambang (= tanda?) dan simbol. 3)

Christian Norberg-Schulz mengungkapkan bahwa ada empat hal yang menjadi "tugas" (task) dari suatu karya Arsitektur, yaitu: 4)

- Kontrol fisik (physical control)
- Bingkai fungsi (functional frame)
- Lingkungan sosial (social milieu)
- Simbol budaya (cultural symbol)

Terlihat disini bahwa manusia membutuhkan karya Arsitektur bukan hanya sebagai konsumsi bagi fisiknya (secara

---

3) Dick Hartoko, Manusia dan Seni, Penerbit Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1984, halaman 49.

4) Christian Norberg-Schulz, Intentions in Architecture, MIT Press, Massachusetts, 1977, halaman 109-130.

physiologis) tetapi juga bagi hal-hal yang non-fisik (secara psikologis) dari manusia konsumennya. Rupanya simbolisasi memegang peranan cukup penting di segi non-fisik ini.

Sejak masa "stone-henge" (susunan batu-batu yang melingkar, di dataran Salisbury, 135 km dari London, diperkirakan "lahir" tahun 1900 atau 1600 sebelum Masehi), simbolisasi sudah merasuk ke dalam dunia Arsitektur, terutama pada bentukan Arsitektural (bentukan disini dimaksudkan sebagai: ruang dan massa) yang diperuntukkan bagi kegiatan ritual/sakral. Sampai sekarangpun simbolisasi dalam Arsitektur tetap merupakan sarana utama untuk memvisualisasikan pengertian/ide/makna yang abstrak. Tetapi karena kesinambungan mental antara "pencipta" simbol, simbolnya sendiri, dan "penangkap" simbol tidak dijaga kelestariannya, sering simbol tersebut mengalami kehilangan arti (lost of meaning) dan dia menjadi sangat tidak berperan/berfungsi selain untuk elemen pelengkap atau ornamen saja.

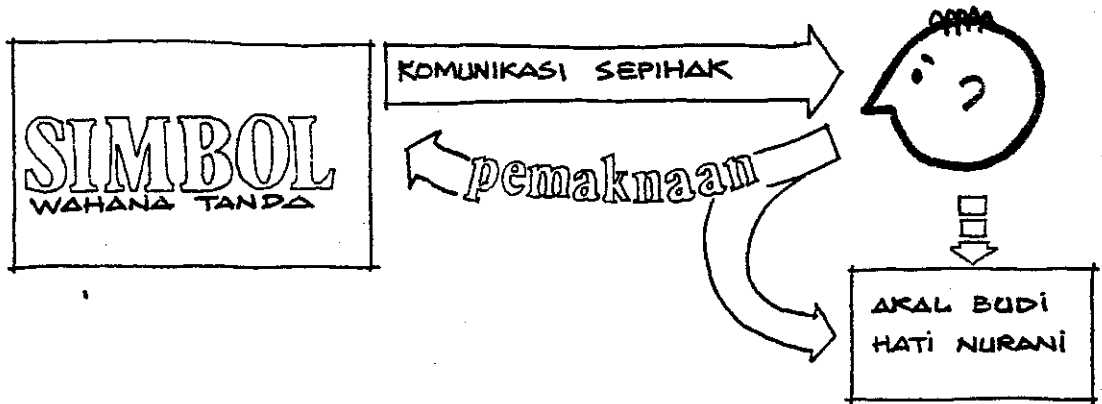
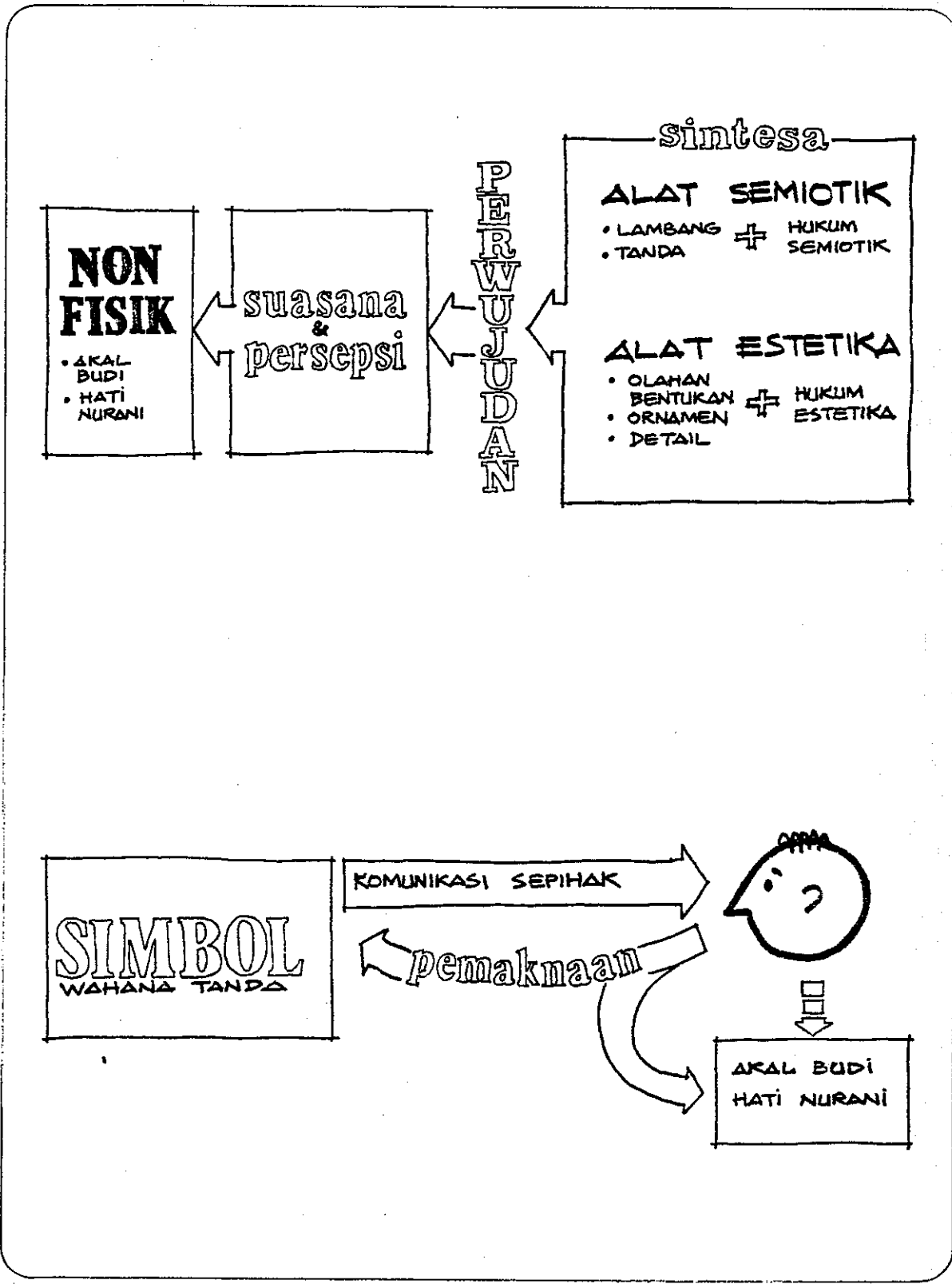
Pemaknaan suatu simbol selalu menyangkut dua aspek, yaitu aspek logis (akal budi) dan aspek psikologis (hati nurani) <sup>5)</sup> yang keduanya merupakan aspek non fisik dari manusia (merupakan kerangka teoritikal dalam bahasan). Untuk memenuhi tuntutan dari aspek non fisik tadi dibutuhkan persepsi (bagi akal budi) dan suasana ( yang dirasakan oleh hati nurani) (keduanya merupakan kerangka

---

<sup>5)</sup> Susanne K. Langer, op.cit., halaman 55.

konseptual). Persepsi dan suasana tersebut dapat diperoleh dari suatu perwujudan Arsitektural yang merupakan sintesa perangkat semiotik dengan perangkat estetika (ini merupakan kerangka operasional). Dimana dalam lingkungan Arsitektur sendiri, perwujudan Arsitektural tadi lebih merupakan sasaran (yang sifatnya konseptual) sedangkan sintesa semiotik-estetika lebih berperan sebagai sarana (yang sifatnya operasional). (lihat gambar 1)

Materi bahasan yang dipilih berupa pendalaman simbolisasi Arsitektural (teoritis dan aplikasinya) dimaksudkan untuk dapat mengetahui secara mendalam (bukan hanya kulit luarnya saja) tentang elemen-elemen simbolisasi, cara "bekerja"nya (potensi) dan kemungkinan penda-yagunaannya. Dengan demikian tujuan umum yang hendak dicapai, yaitu kemampuan mempergunakan simbolisasi Arsitektur secara fasih dalam menciptakan wujud-wujud Arsitektural yang komunikatif, diharapkan dapat benar-benar tercapai. Karena unsur simbolisasi Arsitektural banyak didominasi oleh karya-karya Arsitektur yang bersifat sakral (peribadahan, sarana-sarana ritual, dan sebagainya) dan yang bersifat estetis monumental (museum, monumen, dan sebagainya) maka titik tolak bahasan kerangka operasionalnya dapat ditarik dari sana. Penulis cenderung memilih titik tolak bahasan kerangka operasional karya Arsitektur yang bersifat sakral, khususnya gedung Gereja, karena penulis melihat titik tolak ini yang paling memungkinkan untuk di"operasional"kan saat ini . . . disesuaikan



GAMBAR 1 AKAL BUDI & HATI NURANI

dengan waktu dan sarana kepustakaan yang tersedia, dan karena agama yang dianut oleh penulis sejak kecil adalah agama Kristen Protestan, maka penulis juga mengkhususkan kasus bahasan pada Gereja Kristen Protestan. Tetapi kerangka operasional serta kasus bahasan yang diambil ini lebih merupakan alat saja dalam mencapai maksud dan tujuan bahasan seperti yang disebutkan di atas, karena secara struktural dan konseptual bahasan ini sebenarnya dapat di"operasional"kan pada semua karya Arsitektur terutama yang bersifat sakral dan estetis monumental. Disamping itu masih ada beberapa manfaat praktis bahasan penulis ini, antara lain bahasan ini dapat dijadikan contoh pengupasan hal-hal non fisik yang terkandung dalam hal-hal fisik terutama dalam dunia Arsitektur, juga dapat dijadikan bahan pemikiran bagi usaha pemugaran (peremajaan, perombakan, dan sebagainya) suatu bangunan tua yang mempunyai nilai yang tinggi dalam Arsitektur sakral atau estetis monumental, disamping itu dapat juga sebagai masukan yang (diharapkan) cukup berarti bagi kekayaan khazanah kepustakaan ilmiah Arsitektur Kristen (khususnya Kristen Protestan).

Dengan bertitik tolak pada teori tentang simbolisasi Arsitektur, dijajaki simbolisasi Agamawi yang aplikasinya dijaring melalui beberapa contoh bangunan Gereja (Protestan) yang ada di Bandung (dijadikan sebagai kasus bahasan yang diteliti). Metoda penelitian yang dilakukan terbagi atas pendekatan, proses dan akhirnya pengolahan data/informasi.



Pendekatan dilakukan dengan mengkatagorikan Gereja Kristen Protestan yang ada di Bandung dalam empat kelompok utama berdasarkan kondisi fisik bangunan Gereja itu sendiri:

- Gereja tua (yang dibangun sekitar tahun 1930, yang merupakan generasi tertua Gereja Kristen Protestan di Bandung) yang sejak berdiri sampai sekarang tidak mengalami perubahan bentuk fisiknya maupun fungsinya.
- Gereja tua yang sekarang sudah mengalami perubahan bentuk fisiknya.
- Gereja baru (yang dibangun sekitar tahun 1950-1960, yang merupakan generasi termuda Gereja Kristen Protestan di Bandung, setelah masa ini banyak jemaat yang mempergunakan bekas gudang, pabrik dan sebagainya untuk kebaktian lalu disebut sebagai Gereja) yang sejak berdiri sampai sekarang tidak mengalami perubahan bentuk fisiknya maupun fungsinya.
- Gereja baru yang sekarang sudah mengalami perubahan bentuk fisiknya.

Dari tiap-tiap kelompok dipilih salah satu yang penulis anggap paling sesuai untuk disajikan sebagai kasus bahasan.

Proses penelitian dilakukan dengan mencari keterangan sebanyak-banyaknya tentang masa dibangunnya beserta seluruh latar belakang sejarahnya dan tentang penggunaannya sekarang. Untuk itu penulis mengadakan wawancara-wawancara pada pihak-pihak yang paling mengetahui serta

menyebarkan daftar pertanyaan (questionnaire) untuk diisi oleh jemaat Gereja yang bersangkutan. Juga penulis mencari berkas-berkas serta naskah-naskah asli yang berhubungan dengan bangunan Gereja yang bersangkutan. Disamping itu penulis mengadakan pengamatan visual serta merekam bentuk-bentuk Arsitektural yang ada pada Gereja-Gereja tersebut dalam bentuk slide dan foto.

Setelah diperoleh data selengkapnya, data-data tersebut disusun dalam matriks, skema dan diagram yang mudah dibaca keterkaitannya, kesimpulan yang bisa ditarik serta kecenderungan umumnya. Disamping itu penulis mengadakan penelaahan tentang simbolisasi pada Gereja-Gereja kasus bahasan tadi dengan mempergunakan teori-teori simbolisasi Arsitektur sebagai alatnya.

## 2. Masalah dan Batasan Bahasan

Pada saat untuk pertama kalinya manusia diperintahkan oleh Allah untuk membuat tempat ibadah, yaitu pada saat Musa diperintahkan untuk membuat Tabernakel (Kemah Suci).<sup>6)</sup> Allah memerinci secara sangat mendetail segala hal yang harus dilakukan oleh Musa, terutama aspek-aspek yang menyangkut simbolisasi tempat ibadah tersebut. Seperti sudah disinggung diatas, bahwa manusia hanya dapat menyentuh hakekat kenyataan ("the ultimate reality") lewat simbolisasi, sehingga cara ini juga yang dipakai oleh Allah dalam menyatakan maksudNya.

---

<sup>6)</sup> Alkitab, Kitab Keluaran pasal 25.

Saat ini tampaknya tempat-tempat ibadah (Gereja) sudah kurang menghargai unsur-unsur simbolisasi tersebut. Gereja-Gereja baru kurang memperhatikan penggunaan simbolisasi, sehingga banyak yang sama sekali tidak mempergunakannya atau mempergunakannya dengan tidak sadar (tentunya juga tidak terencana). Sementara itu, Gereja-Gereja tua yang banyak mempergunakan simbolisasi, hanyut dalam kondisi kehilangan makna ("lost of meaning") bagi pemakainya dari generasi sekarang.

Latar belakang masalah tersebut diatas menjadi demikian seriusnya pada saat kebutuhan akan pengadaan bangunan Gereja terlihat makin besar dewasa ini, karena tiba-tiba disadari pengadaan ruang kebaktian yang hanya merupakan suatu ruangan besar yang mampu menampung orang banyak sekaligus, tidak ada bedanya dengan sebuah gudang besar, ruang untuk pabrik atau ruang rapat pleno. Tidak ada "nilai" yang terkandung didalamnya selain pemenuhan kebutuhan fisik saja, demikian "dangkal"nya bangunan Gereja itu disajikan. Masalah-masalah itu dapat diidentifikasi dengan berbagai cara, diantaranya cara pengidentifikasian yang penulis ambil, yaitu dengan mengelompokkannya kedalam empat kelompok utama:

- yang menyangkut tapak dan kaitannya (context) dengan perkotaan.
- yang menyangkut fisik bangunan total (lebih pada "facade").

- yang menyangkut bagian dari bangunan (elemen atau komponennya).
- yang menyangkut ornamen bangunan.

Masalah-masalah tersebut di atas tidak murni berdiri sendiri, karena banyak hal yang ikut mempengaruhinya (atau juga terpengaruh olehnya). Yang sangat kuat korelasinya adalah dari sektor Psikologis (baik secara individual maupun komunal) juga dari sektor Sosio-Budaya (disini terlibat masalah adat-istiadat, kebiasaan, pandangan hidup, dan sebagainya).

Walaupun masalah-masalah tadi dapat diusahakan pemecahannya secara Arsitektural tetapi "sumbangan" dari sektor-sektor lain yang korelatif tadi sangat dibutuhkan. Secara Arsitektural (terutama untuk penekanan pada simbolisasi) dapat diusahakan beberapa pemecahan secara umum:

- bagi bangunan Gereja tua yang memang sudah banyak mengandung simbol Arsitektural, dibutuhkan penggalian makna simbol-simbol yang ada untuk selanjutnya dilakukan proses "resosialisasi simbol" pada masyarakat pemakainya.
- bagi bangunan Gereja baru yang memang belum mengandung simbol Arsitektural, dibutuhkan suatu pemikiran untuk pemberian simbol-simbol Arsitektural bersamaan dengan saat peremajaan gedung Gereja tersebut misalnya (mungkin harus secara bertahap).

Disini dibutuhkan proses "sosialisasi simbol" setelah simbol-simbol tersebut terwujud.

(Proses sosialisasi simbol tersebut mutlak dibutuhkan, hal itu juga sangat ditekankan oleh Christian Norberg-Schulz).<sup>7)</sup>

Dalam menyelesaikan thesis ini, penulis dihadapkan pada beberapa keterbatasan waktu dan dana yang tersedia untuk melakukan penelitian lapangan. Untuk menyesuaikan diri dengan keterbatasan tersebut dibutuhkan penyeleksian yang ketat dalam menetapkan obyek yang akan diambil sebagai kasus bahasan (yang sifatnya lebih sebagai contoh kasus). Mula-mula kasus bahasan dibatasi hanya pada Gereja Kristen Protestan, dan agar lebih terseleksi lagi, diarahkan hanya pada Gereja Kristen Protestan di Bandung. Ternyata di Bandung ada 111 Gereja Kristen Protestan yang terdaftar di Departemen Agama, untuk itu diadakan katagorisasi yang didasarkan pada umur bangunan Gereja serta besarnya perubahan yang dialaminya, seperti yang sudah dijelaskan di atas (pada "latar belakang bahasan").

### 3. Pokok Isi Bahasan

Bahasan akan diawali dengan penjabaran teori tentang simbolisasi dalam Arsitektur, pada Bab II. Disana akan dibahas simbol Arsitektur mulai dari dasar falsafahnya sampai pada perwujudan fisiknya.

Bahasan Bab II akan dilanjutkan dengan pemahaman tentang pemaknaan dalam Arsitektur pada Bab III. Diulas

---

<sup>7)</sup> Christian Norberg-Schulz, Intentions in Architecture, The MIT Press, Massachusetts, 1965, halaman 38.

pada Bab III, bagaimana terjadinya proses pemaknaan secara umum dan pemaknaan didalam dunia Arsitektur, karena simbolisasi akan sangat tidak berarti bila tidak dimanfaatkan oleh manusia "penangkap simbol" melalui pemaknaan.

Pada Bab IV kita mulai memasuki inti bahasan, disini dibahas tentang bagaimana simbolisasi agamawi pada kenyataannya berejawantah, dengan melihatnya melalui kronologis perkembangan Gereja (sejak "Gereja pertama di dunia yaitu Tabernakel/Kemah Suci Musa).

Sedangkan pada Bab V disajikan kasus bahasan untuk melihat kenyataan pengejawantahan simbolisasi sekaligus dengan pemaknaannya oleh para "penangkap simbol"nya yang terjadi pada beberapa Gereja Protestan di Bandung.

Akhirnya bahasan akan ditutup dengan sebuah kesimpulan umum yang ditarik dari seluruh bahasan di atas, sejak bahasan teoritis sampai pada pengamatan aplikatifnya.